I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku pada dasarnya ada berdasarkan kebiasaan. Kebiasaan bisa terbentuk dari berbagai situasi dan kondisi. Untuk berperilaku dalam masyarakat, etika harus menjadi dasar. Berperilaku secara etis adalah langkah awal menuju kehidupan yang lebih kompleks, seperti berorganisasi atau bekerja di tempat kerja. Etika dijabarkan dalam norma, prinsip moral atau nilai yang diyakini sebagai kebenaran dan dijadikan pedoman oleh seseorang dalam berperilaku dan melakukan perbuatan (Rahardjo, 2018). Walaupun demikian masih banyak kecurangan dan pelanggaran yang terjadi didalam suatu bidang profesi menimbulkan krisis etik sehingga peran perilaku etis dalam suatau profesi dipertanyakan.

Profesi akuntan menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi yang penuh gejolak dan dinamis, terutama dalam hal menjaga etika profesional. Kepercayaan publik terhadap profesi akuntan sangatlah penting untuk menjaga kelancaran pasar dan stabilitas ekonomi. Etika dan perilaku etis dalam profesi akuntansi dapat terbentuk melalui pendidikan yang diberikan di institusi pendidikan dengan program studi akuntansi (Mikoshi dkk., 2020). Berdasarkan pemikiran Lucyanda dan Endro (2012) dunia pendidikan akuntansi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku etis akuntan sebab pendidikan tidak hanya bertanggung jawab pada pengajaran ilmu akuntansi, tetapi juga mendidik mahasiswanya agar memiliki kerpibadian yang utuh (Mikoshi dkk., 2020).

Di Indonesia telah banyak bermunculan kasus perilaku tidak etis yang melibatkan para akuntan dengan melanggar kode etik akuntan itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan melemahnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Salah satu kasus pelanggaran etika profesi akuntansi di Indonesia yaitu, sanksi yang berupa surat keputusan pembatalan surat tanda terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) kepada Akuntan Publik (AP) atas nama Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) masing-masing melalui keputusan Dewan Komisioner.

Sanksi tersebut dikenakan sebagai akibat dari ketidaktransparan dalam melaporkan pemeriksaan jasa audit atas Laporan Keuangan Tahunan PT WAL (Asuransi Adisarana Wanaartha) dari tahun 2014 – 2019. Berdasarkan pemeriksaan, AP dan KAP dimaksud tidak menemukan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan terutama tidak melaporkan peningkatan produksi dari produk asuransi sejenis *saving plan* yang berisiko tinggi yang dilakukan oleh pemegang saham, direksi dan dewan komisaris, hal ini membuat seolah-olah kondisi keuangan dan tingkat kesehatan PT WAL masih memenuhi tingkat kesehatan yang berlaku, sehingga pemegang polis tetap membeli produk PT WAL yang menjanjikan *return* yang cukup tinggi tanpa memperhatikan tingkat risikonya (OJK)

Hasil penelitian di Amerika Serikat membuktikan bahwa perilaku kecurangan akademik memiliki kemiripan dengan tindakan *fraud* pada karyawan perusahaan. Artinya kecurangan akademik merupakan cikal bakal atau embrio *fraud* di perusahaan atau organisasi (Dirdjosumarto, 2016). Oleh karena itu, perilaku mahasiswa harus diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak etisnya di masa depan. Penelitian tentang perilaku etis atau tidak etisnya mahasiswa dapat membantu manajemen perusahaan atau pihak tertentu untuk mengembangkan cara agar dapat mengurangi atau mecegah masalah yang akan timbul pada masa depan dimana mereka mulai memasuki dunia kerja.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa dalam bidang akuntansi. Menurut teori moral kognitif, faktor individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi moral dan etika seseorang. Idealisme salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perilaku dan persepsi etis individu. Karena seorang individu yang memiliki sifat idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang sekitarnya.

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Fitria dan Sari 2015). Ini diperjelas oleh Rinaldi dan Dewi (2023) menyatakan idealisme memiliki pengaruh terhadap mahasiswa akuntansi. Mahasiswa yang idealismenya tinggi dapat lebih tegas menilai perilaku akuntan yang tidak etis. Seseorang yang bersifat idealis lebih cenderung tidak setuju dengan perilaku tidak etis akuntan. Individu yang memiliki idealisme rendah menganggap prinsip moral sebaiknya

dihindari dan tidak menutup kemungkinan perilaku negatif dibutuhkan dalam situasi tertetntu.

Selain faktor idealisme, *machiavellian* juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku tidak etis. Richmond dan Kelly (2003), dalam menginvestigasi hubungan paham *machiavellianisme* yang membentuk tipe kepribadian yang disebut sifat *machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis) (Nikara dan Mimba, 2019). *Machiavellian* merupakan suatu kepercayaan tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk sikap yang menentukan cara berinteraksi dengan orang lain.

Tingkat pengetahuan etika setiap individu berbeda-beda tergantung dari penangkapan informasi dan luasnya informasi yang diketahuinya. Tingkat pengetahuan etika seorang akuntan sangatlah penting dalam memastikan bahwa mereka dapat menjalankan tugas-tugas mereka dengan baik, termasuk informasi tentang perilaku tidak etis akuntan. Tingkat pengetahuan etika akan mempengaruhi persepsi etis akuntan. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang luas tentang prinsip etika akuntan akan memberikan tanggapan yang bijak dan ketidak setujuan terhadap skandal etis yang dilakukan oleh profesi akuntan (Khasanah dan Fitriyah, 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap suatu tindakan pelanggaran adalah uang. *Love of money* adalah keinginan seseorang untuk mendapatkan uang yang lebih banyak, terlalu mencintai uang yang berlebihan, cenderung mengejar uang dan berambisi untuk uang (Ulfasari dalam Pertiwi, 2021). Dapat disimpulkan bahwa *love of money* adalah kecintaan berlebihan terhadap uang. Kecintaan terhadap uang ini dapat menimbulkan sisi positif yaitu semakin rendah tingkat *love of money* seseorang maka akan semakin rendah sikap tidak etis seseorang terhadap uang, semakin tinggi tingkat *love of money* seseorang sehingga terdapat kemungkinan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, salah satunya dengan mencuri.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian terdahulu yang berfokus pada satu aspek yang sama. Penelitian pertama dari peneliti Akbar dan Indrayeni (2024) dengan variabel independen yaitu *love of money, machiavellian,* idealisme

dan religius dengan variabel dependen persepsi mahasiswa akuntansi. Sementara penelitian kedua dari peneliti Sanggarwangi dan Novianti (2020) dengan variabel independen yaitu idealisme, *relativisme, love of money* dan tingkat pengetahuan etika dengan variabel dependen perilaku tidak etis akuntan.

Berdasarkan pemaparan kasus di atas yang terkait dengan tindakan manipulasi laporan keuangan, menujukkan rendahnya etika dan moral dari pihak-pihak pembuat keputusan. Nilai etika yang baik dapat meminimalisir adanya penyimpangan perilaku dalam profesi akuntan. Alasan penulis melakukan penelitian dengan judul ini, karena mengingat era yang sekarang ini, banyak sekali seorang akuntan atau seseorang yang bekerja dibagian keuangan melakukan tindakan tidak etis seperti memanipulasi laporan keuangan ataupun korupsi tanpa memikirkan resiko yang akan mereka terima kedepannya. Karena keserakahan mereka terhadap uang, mereka rela melakukan tindakan tidak etis demi kesenangan semata, tanpa memikirkan kode etik profesi yang telah mereka pelajari saat duduk dibangku perkuliahan. Dari latar belakang tersebut, peneliti tetarik untuk mengambil judul yaitu **"PENGARUH IDEALISME, *MACHIAVELLIAN*, TINGKAT PENGETAHUAN ETIKA DAN *LOVE OF MONEY* TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI KRISIS ETIKA AKUNTAN (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung)".**

1.2 Rumusan Masalah

a. Apakah idealisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.
b. Apakah *machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.
c. Apakah tingkat pengetahuan etika berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.
d. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.
e. Apakah idealisme, *machiavellian,* tingkat pengetahuan etika dan *love of money* secara simultan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Mengetahui pengaruh idealisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.
b. Mengetahui pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.
c. Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.
d. Mengetahui pengaruh *love of money* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.
e. Mengetahui pengaruh idealisme, tingkat pengetahuan etika dan *love of money* secara simultan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi perpajakan mengenai krisis etika akuntan.

1.4 Kontribusi Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Politeknik Negeri Lampung, hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan subjek sejenis.
b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi mahasiswa akuntansi dalam beretika akuntan dan dapat dijadikan rujukan atau pengembangan penelitian lainnya.
c. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai masalah persepsi mahasiswa tentang krisis beretika.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran, pada umumnya menguraikan landasan teori baik *grand theory* maupun pendukung yang menjadi kajian penelitian (Hikmawati, 2020). Dalam penelitian ini ada 4 variabel X yang akan diteliti yaitu idealisme, *machiavellian*, tingkat pengetahuan etika dan *love of money* yang akan dihubungkan pengaruhnya ke variabel Y yaitu persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan.

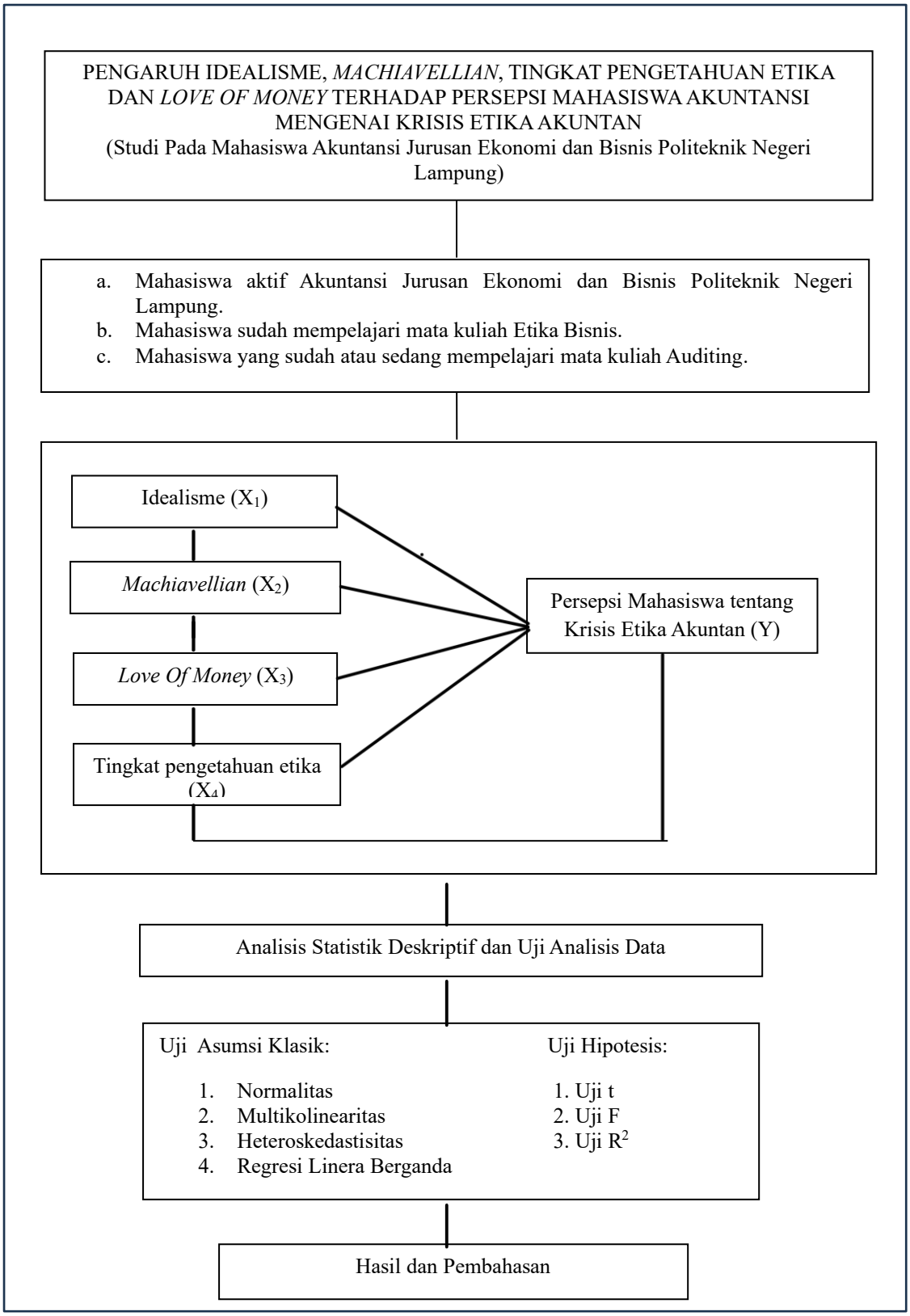

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi *(Atribution Theory*) merupakan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Harold Kelley (1972-1973) dalam teorinya menjelaskan tentang bagaimana seseorang menarik kesimpulan tentang "apa yang menjadi sebab" apa yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu perbuatan atau memutuskan untuk berbuat dengan cara-cara tertentu (Robbins dan Judge dalam Ayu dkk., 2022). Teori ini berfokus pada cara individu mencari dan memberikan makna terhadap situasi dan perilaku, termasuk mencari penjelasan atau atribusi terhadap tindakan mereka sendiri atau tindakan orang lain, yang dimana didasarkan pada perilaku seseorang individu yang akan dipengaruhi oleh kombinasi antara kekuatan *internal* dirinya serta kekuaran *eksternal.*

Faktor *eksternal* biasanya mengacu pada lingkungan seseorang sehingga dapat mempengaruhi perilakunya, contohnya adalah tekanan pekerjaan, seperti tekanan waktu dan kompleksitas tugas. Sedangkan penyebab dari *internal* mengacu pada perilaku individu yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kinerja auditor.

Teori atribusi mendefinisikan pada pemahaman seseorang tentang bagaimana seseorang bertindak terhadap peristiwa yang dapat dilihat dari lingkungan sekitar mereka dan mengetahui mengapa mereka melakukannya. Selain itu, teori atribusi mencakup perilaku yang berkaitan dengan sikap dan keistimewaan yang dimiliki seseorang, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan perilaku seseorang dapat diketahui tentang sikap atau karakteristik orang tersebut dan dapat mengetahui bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tertentu.

2.1.2 Teori Moral Kognitif

Pada awalnya konsep perkembangan moral (*moral development)* dikembangkan oleh Piaget 1932 dalam monografnya *The Moral Judgment of a Child.* Dalam perkembangannya menurut Kohlberg dkk., teori perkembangan

moral berkembang menjadi teori perkembangan moral kognitif modern yang dilahirkan oleh seorang peneliti yang bernama Lawrence Kohlberg, pada tahun 1950an.

Menurut Neisser (1976) dalam Sugiantari (2016) berpendapat bahwa teori moral kognitif adalah dimana kognitif berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Teori moral kognitif Kohlberg menyatakan bahwa cara seseorang naik dari satu tingkat ke tingkat berikutnya adalah melalui interaksi dengan orang lain yang perilaku moralnya berada di luar tingkat tersebut, sehingga faktor eksternal dari dirinyalah yang dapat mengontrol dirinya sendiri.

Teori pengembangan moral mengenai pemikiran moral sangat penting sebagai konsep dari etika. Pemikiran moral akan mudah membuat pertimbangan moral dan perilaku moral seseorang. Kemudahan tersebut mungkin menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih maju dalam penilaian perilaku. Pemahaman moral seseorang ketika mengambil keputusan etis bergantung pada dirinya sendiri (pengalaman, orientasi etika dan komitmen profesional) dan situasi. Seseorang memiliki alasan untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap benar berdasarkan komitmen dan melihat hal tersebut sebagai dasar mengevaluasi suatu aturan dan tatanan moral (Revita, 2016).

2.1.3 Idealisme

Idealisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dicamkan dan dipahami ataupun hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna (www.kbbionline.com). Idealisme adalah sikap perilaku seorang agar tidak membuat pelanggaran pada nilai-nilai etika yang dapat membuat kerugian pada orang lain (Alfitriani dkk., 2021). Individu yang idealis akan menghindar dari tindakan yang membawa kerugian bagi orang-orang sekitar dan mereka tidak akan bertindak konsekuensi negatif, dimana dalam setiap langkah yang diambil menunjukkan keberpihakan kepada nilai moral pada masyarkat dan tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku tersebut (Akbar dan Indrayeni, 2024).

Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

2.1.4 Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses pada seseorang untuk mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Sedangkan dalam lingkup luas persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan mengintrepretasikan stimulus yang ditujukan oleh panca indera.

Persepsi merupakan bagaimana seseorang melihat atau menginterpretasikan kejadian-kejadian, objek-objek, dan orang lain. Seseorang bertindak berdasarkan pada persepsinya, tanpa memperhatikan apakah persepsinya akurat atau tidak dalam mencerminkan realitas. Persepsi menurut Supriyono (2016) adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk memilih, menjalankan, dan menafsirkan rangsangan (stimulus) menjadi gambaran dunia yang bermakna dan masuk akal.

Persepsi orang tidak muncul begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Persepsi yang diterima oleh seseorang akan berpengaruh terhadap sikap seseorang tersebut terhadap apa yang dipersepsikan (Alfitriani dkk., 2021). Jadi, persepsi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang atas apa yang dipersepsikan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sikap atau tanggapan yang diberikan terhadap suatu peristiwa dalam bentuk reaksi atau penafsiran.

2.1.5 *Machiavellian*

Machiavellian didefinisikan sebagai suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka manipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung (Richmond dan Kelly, 2001). *Machiavellian* digunakan untuk menggambarkan ciri kepribadian yang ditandai dengan pandangan dunia yang sinis,

kurangnya empati, dan kecenderungan untuk memanipulasi orang lain demi keuntungan pribadi.

Machiavellian umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasive untuk mencapai tujuan pribadinya, dan biasanya agresif. Penelitian yang dilakukan (Richmond dan Kelly, 2001) meringkas etika *Machiavellian* sebagai berikut:

a. Ketika ada perbedaan tujuan antara realita dan ide "*what is"* menjadi lebih diutamakan dari pada "*what ought to be".* Keadilan, sebagai contoh adalah ideal tetapi ketidakadilan dan ketidakwajaran cukup lazim dimana-mana. Kepercayaan diharapkan dari semuanya, tetapi ketidakpercayaan dan ketidaktoleran ada dimana-mana.
b. Etika dapat menuntun lingkungan pribadi tetapi kelayakan merajalela dalam kehidupan publik. Nasehat pada bagian ini adalah "Menjadi pria yang baik di rumah tetapi mencoba menjadi ptaktis dan bijaksana dalam pekerjaan".
c. Tidak ada yang mutlak dalam kehidupan profesional, tidak dikatagorikan penting sekali, tetapi hanya kondisional diterapkan secara stuasional.
d. Keberhasilan menentukan benar atau salah. Kebaikan setara untuk kekuatan dan keefektivitasan dalam meraih tujuan. Bila berhasil, pelaku bisnis adalah "bagus" bila tidak berhasil "buruk".
e. Kebaikan harus dipersiapkan untuk menjadi ketidakbaikan, bila ketika diharuskan "Pangeran harus tampak penuh simpati dan kepercayaan, dan kelihatan penyayang, jujur, dan religuis, dan sungguh-sungguh namun ketika diperlukan dia harus menjadi siap mental tidak untuk memperaktikkan kebaikan dan kesiapan ini secara singkat untuk melakukan kebalikannya dan untuk melakukan kebalikannya dengan kesadaran dan kemampuan".

2.1.6 Tingkat Pengetahuan Etika

Secara umum definisi pengetahuan adalah informasi atau pemahaman tentang suatu subjek yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat pengetahuan setiap individu berbeda-beda tergantung dari penangkapan informasi dan luasnya informasi yang diketahuinya (Khasanah dan Fitriah, 2023). Pada umumnya pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang merupakan perwujudan dari pengetahuan

yang dimilikinya (Pitri, 2020). Pengetahuan yang dimaksud disini adalah informasi tentang perilaku tidak etis akuntan.

Pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal tersebut tergantung pada tingkat informasi yang mereka dapatkan. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui, maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etik yang melanda profesi akuntan.

Semakin banyak mahasiswa mengetahui tentang skandal keuangan dan profesi akuntansi, maka semakin percaya diri mereka dalam menghadapi krisis etika akuntansi saat ini dan sebagai akuntan masa depan, akan bertindak sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku dimasa depan. Pada akhirnya, tingkat pengetahuan etika dan informasi siswa akan mempengaruhi persepsi dan reaksi mereka mengenai krisis etika akuntan saat ini.

2.1.7 *Love Of Money*

Uang adalah alat tukar atau standar pengukur nilai yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu dan uang juga merupakan harta; kekayaan (www.kbbionline.com). Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya uang menjadikan orang-orang memiliki pandangan yang berbeda. Uang sangat berpengaruh besar terhadap seseorang dalam memotivasi mereka untuk bekerja keras.

Pentingnya uang dan adanya perbedaan pandangan mengenai uang maka, menurut Tang (Dali dkk., 2022) memperkenalkan sebuah konsep yang disebut "*Love Of Money"* untuk mengukur perasaan subyektif seseorang tentang uang. Tang meringkas defenisi *love of money* sebagai: 1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; 2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang. *Love Of Money* juga dapat diartikan sebagai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, bagaimana seseorang menganggap pentingnya uang bagi kehidupan mereka.

Uang memiliki dampak yang cukup signifikan pada motivasi seseorang dan perilaku dalam bekerja. Seseorang cenderung akan melakukan apapun demi mendapatkan uang, termasuk perilaku yang tidak etis (Akbar dan Indrayeni 2024).

2.1.8 Krisis Etika Akuntan

Hampir seluruh aktivitas terkait dengan uang akan berhubungan dengan akuntansi, hal ini menggambarkan betapa luasnya cakupan dunia akuntansi. Maka tidak heran jika banyak terjadi kasus atau skandal yang terjadi dalam dunia akuntansi. Dalam konteks profesi akuntansi, krisis etika seringkali berhubungan dengan konflik kepentingan, ketidakjujuran, atau ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan reputasi organisasi atau individu yang terlibat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tito (2002), dijelaskan bahwa kasus ini mulai terkuak, Enron adalah perusahaan energi terkemuka didunia. Kebesaran Enron jatuh ketika pada bulan Oktober 2001 muncul laporan keuangan yang pertama tentang ketidakberesan akuntansi yang terjadi pada laporan keuangannya Comunale dkk (2006). Selanjutnya dalam Tito (2002) dipaparkan bahwa ketidak beresan laporan keuangan tersebut terdapat penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara jenius.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya ini berfungsi sebagai dasar untuk perbandingan pengetahuan dan wawancara, dan sebagai refrensi untuk menghasilkan hipotesis untuk menganalisis pengaruh idealisme, *machiavellian,* tingkat pengetahuan etika, dan *love of money* pada persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan. Tabel 1 berikut ini menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian sekarang
1	Akbar Rahmad dan Indrayeni (2024)	Pengaruh *Love Of Money, Machiavellian*, Idealisme dan Religiusitas Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Di Kota Padang	**Independen:** 1. *Love Of Money* 2. *Machiavellian* 3. Idealisme 4. Religiusitas **Dependen:**	Kuantitatif	**Berpengaruh:** 1. Religiusitas **Tidak Berpengaruh:** 1. *Love Of Money* 2. *Machiavellian* 3. Idealisme	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X), dimana penelitian ini menggunakan variabel tingkat pengetahuan etika,

Tabel 1 (Lanjutan)

			Persepsi Mahasiswa Akuntansi			sebaliknya peneliti terdahulu menggunakan variabel religiusitas. Dan untuk variabel (Y) pada penelitian ini berhubungan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan, sedangkan pada penelitian sebelumnya berhubungan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap variabel (X).
2	Angga Sanggarwangi dan Nurlita Novianti (2020)	Pengaruh Idealisme, Relativisme, *Love Of Money,* Dan Tinkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Mahaiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya)	**Independen:** 1. Idealisme 2. Relativisme 3. *Love Of Money* 4. Tingkat pengetahuan etika **Dependen:** Persepsi Etis Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan Profesional	Kuantitatif	**Berpengaruh:** 1. Relativisme **Tidak Berpengaruh:** 1. Idealisme 2. Tingkat pengetahuan etika 3. *Love Of Money*	Perbedaan penelitian terletak pada variabel (X), dimana penelitian ini menggunakan variabel *Machiavellian* dan penelitian terdahulu menggunakan variabel Relativisme
3	Wunu Stevania, Banda Fakentina L dan Thalib Sabra B. W. (2022)	Pengaruh *Love Of Money* dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi.	**Independen:** 1. *Love Of Money* 2. *Machiavellian* **Dependen:**	Kuantitatif	**Berpengaruh:** **-** **Tidak Berpengaruh:** 1. *Love Of Money* 2. *Machiavellian*	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X), dimana penelitian ini menambahkan variabel

Tabel 1 (Lanjutan)

			Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi			dependen yaitu idealisme dan tingkat pengetahuan etika. Dan untuk variabel (Y) pada penelitian ini berhubungan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi menegenai krisis etika akuntan, sedangkan pada penelitian sebelumnya berhubungan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap variabel (X).
4	Alfitriani Anur, Erawati Teguh dan Suyanto (2021)	Pengaruh Idealisme, Relatisme, Pendidikan Etika Bisnis, dan *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi UST)	**Independen:** 1. Idealisme 2. Realatisme 3. Pendidikan Etika Bisnis 4. *Love Of Money* **Dependen:** Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan	Kuantitatif dengan alat analisis SPSS	**Berpengaruh:** 1. Idealisme 2. Relativisme **Tidak Berpengar:** 1. Pendidikan Etika Bisnis 2. *Love Of Money*	Perbedaan penelitian terletak pada variabel (X), dimana penelitian ini menggunakan variabel *Machiavellian* dan tingkat pengetahuan etika, sebaliknya penelitian terdahulu menggunakan variabel Relatisme dan Pendidikan Etika Bisnis.
5	Dali Nasrullah, Arifuddin dan Jumatrianing Annisa Dwi (2022)	Pengaruh *Love Of Money* dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris	**Independen:** 1. *Love Of Money* 2. *Machiavellian* **Dependen:**	Kuantitatif dengan alat analisis SPSS	**Berpengaruh:** 1. *Love Of Money* **Tidak Berpengaruh:** *1. Machiavellian*	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X), dimana penelitian ini menambahkan variabel

		pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Halu Oleo)	Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi			dependen yaitu idealisme dan tingkat pengetahuan etika. Dan untuk variabel (Y) pada penelitian ini berhubungan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi menegenai krisis etika akuntan, sedangkan pada penelitian sebelumnya berhubungan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap variabel (X).
6	Khasanah Syafa'atul dan Fitriyah Hadiah (2023)	Peran *Love Of Money, Ethical Sensitivity, Machiavellian* , dan Tingkat pengetahuan etika dalam Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Mengenai Sikap Tidak Etis Akuntan.	**Independen:** 1. *Love Of Money* 2. *Ethical Sensitivity* 3. *Mechiavellian* 4. Tingkat pengetahuan etika **Dependen:** Persepsi Mahasiswa Mengenai Sikap Tidak Etis Akuntan	Kuantitatif dengan alat analisis SPSS	**Berpengaruh:** 1. *Love Of Money* 2. *Ethical Sensitivity* 3. Tingkat pengetahuan etika **Tidak Berpengaruh:** *1. Machiavellian*	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X), diaman penelitian ini menggunakan variabel Idealisme, sebaliknya peneliti terdahulu menggunakan variabel *Ethical Sensitivity.*
7	Richmond dan Kelly Ann Kelly (2001)	*Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making*	**Independen:** 1. Penalaran Etis 2. *Machiavellian* 3. Gener **Dependen:** Dampaknya terhadap pengambilan keputusan etis	*Defining Issue Test,* Versi 2	**Berpengaruh:** 1. *Ethical Reasoning* **Tidak Berpengaruh:** 1. *Machiavellian Behavior Gender*	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel (X), diaman penelitian ini menggunakan variabel tingkat pengetahuan etika, idealisme

	mahasiswa akuntansi.	dan love of money.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi awal sebuah hipotesis awal penelitian awal yang bisa berupa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (Sahir, 2022). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

2.3.1 Pengaruh Idealisme Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Krisis Etika Akuntan

Dari teori perkembangan moral kognitif menyatakan bahwa setiap individu melalui sebuah urutan berbagai tahapan moral. Perkembangan moral merupakan awal terbentunya ideologi etik dan individu yang berhasil berkembang secara moral akan mampu bernalar secara logis, mengavaluasi secara etik, dan bertindak secara etis, sedangkan individu yang gagal dalam perkembangan moral akan kurang atau bahkan tidak mampu dalam melakukan pertimbangan, penilaian dan berperilaku secara etis. Ideologi etika merupakan faktor utama yang menjelaskan perbedaan individu dalam penilaian etis. Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfitriani dkk., (2021) menunjukkan bahwa tingkat idealisme berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap perilaku etis akuntan. Berbeda dengan penelitian Akbar dan Indrayeni (2024) yang menyatakan dalam penelitiannya idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Menurut Sugiantari dan Widanaputra (2016) idealisme berpengaruh atas opini mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika akuntan. Seseorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H1: Idealisme Berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Krisis Etika Akuntan

2.3.2 Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Krisis Etika Akuntan

Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan oleh Akbar dan Indrayeni (2024) sebagai kepribadian yang umumnya berkaitan dengan sifat individu yang manipulatif, dengan perilaku yang persuasif dalam menjalankan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadi, dan terkesan berprilaku agresif. *Machiavellian* merupakan sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang diperoleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek (Khasanah dan Fitriyah, 2023. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Friscilla dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa *machiavellian* berpengaruh terhadap krisis etika akuntan, dan menurut penelitian Ariani dan Kusumawati (2020) menunjukkan bahwa *machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntansi. Hal ini berarti, Semakin tinggi perilaku *machiavellian* maka semakin rendah persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan. Perilaku *machiavellian* mempunyai hubungan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Artinya, semakin tinggi perilaku *machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi mahasiswa mengenai krisis etika akuntan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut.

H2: *Machiavellian* Berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Krisis Etika Akuntan

2.3.3 Pengaruh Tingkat Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Krisis Etika Akuntan

Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki atau diketahui secara sadar atau tidak. Pengetahuan yang dimaksudkan disini berkaitan dengan informasi mengenai prinsip etika yang berlaku dalam profesi akuntan. Pengetahuan yang diterima mahasiswa satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Hal ini bisa dipengaruhi oleh lama kuliah dan jumlah mata kuliah yang telah ditempuh. Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang prinsip-prinsip etika profesi akuntan akan bertindak lebih bijaksana dan memberikan ketidaksepakatan mengenai skandal etis yang menimpa profesi akuntan berkaitan dengan penerapan

prinsip etika profesi akuntan, dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih sedikit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan etika berpengaruh terhadap krisis etika akuntan. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Fitriyah (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan etika berpengaruh terhadap krisis etika akuntan terhadap persepsi mahasiswa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin luas pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai etika profesi akuntan, maka mahasiswa tersebut akan lebih tegas dalam menilai perilaku krisis etika akuntan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut.

H3: Tingkat pengetahuan Etika Berpengaruh pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Krisis Etika Akuntan

2.3.4 Pengaruh *Love Of Money* terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Perpajakan Mengenai Krisis Etika Akuntan

Love Of Money adalah ungkapan untuk sikap yang sangat memprioritaskan dan terfokus pada kekayaan material dan akumulasi harta. Konsep *Love Of Money* sangat erat kaitannya dengan konsep keserakahan, sehingga orang yang mempunyai tingkat *love of money* tinggi, maka cenderung mempunyai sifat tamak dan berlebihan akan kecintaannya terhadap uang. Keserakahan dinilai perilaku tidak etis, sehingga individu yang mempunyai tingkat *love of money* tinggi maka cenderung berperilaku tidak etis. Hal ini disebabkan karena apabila individu memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi walaupun tidak sesuai dengan etika.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfitriani dkk., (2021) yang meneliti tentang hubungan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi dengan persepsi etis mereka. Semakin tinggi *love of money* seseorang, semakin turun persepsi etisnya, karena mahasiswa cenderung memberikan persepsi negatif mengenai sikap tidak etis akuntan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wunu dkk., (2022) yang menujukkan bahwa *love of money* berpengaruh pada persepsi

etis mahasiswa akuntansi. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dali dkk., (2022) dengan hasil penelitian bahwa *love of money* terhadap krisis etika akuntan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut.

H4: *Love Of Money* Berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Krisis Etika Akuntan

2.3.5 Pengaruh Idealisme, *Machiavellian,* Tingkat pengetahuan etika dan *Love Of Money* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Krisis Etika Akuntan

Idealisme, *machiavellian,* tingkat pengetahuan etika dan *love of money* secara kompleks berkontribusi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan. Dikarenakan idealisme dapat memberikan dasar moral yang kuat, mendorong mahasiswa untuk mengutamakan kebenaran dan prinsip moral dalam menjalankan tugas akuntan. Jika digunakan dengan benar *machiavellian* juga dapat membantu mahasiswa membuat keputusan yang strategis tanpa melanggar prinsip etis misalnya dengan menavigasi situasi kompleks secara cerdas. Tingkat pengetahuan etika akan mempengaruhi persepsi mahasiswa, karena semakin banyak pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, semakin tegas mereka menilai perilaku tidak etis akuntan. Sama halnya dengan *love of money* jika diimbangi dengan nilai-nilai yang etis dapat memotivasi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan finansial melalui praktek akuntansi yang integritas dan transparan.

Dengan menggabungkan elemen-elemen diatas mahasiswa dapat menggabungkan pemahaman yang seimbang tentang moral, kebijaksanaan strategi, pengetahuan dan keinginan finansial yang pada dasarnya dapat meningkatkan persepsi etis mahasiswa saat menilai krisis etika akuntan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut.

H5: Idealisme, *Machiavellian,* Tingkat pengetahuan etika dan *Love Of Money* Berpengaruh pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Krisis Etika Akuntan